

Menteri Agama Dalam Bingkai Media Di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Framing Robert Entman Mengenai Wacana Menteri Agama dalam Penanganan Covid-19 Pada Kompas.Com dan Detik.Com

Muhammad Jamiluddin Nur¹, Irdan Hildansyah²

¹*Universitas Negeri Mataram*

²*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk melihat framing yang dilakukan oleh media online Kompas.com dan Detik.com terhadap Menteri Agama Republik Indonesia, Yaquut Cholil. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini melihat makna dari permasalahan individu atau kelompok dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan model analisis Robert Entman untuk menganalisis framing Kompas.com dan Detik.com. pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi melalui internet. Peneliti melihat berita tentang Menteri agama pada periode Juni dan Juli. Setelah melakukan observasi, peneliti mengumpulkan dan mendokumentasikan data hasil observasi. Peneliti kemudian memilih berita yang relevan dengan Menteri agama dan penanganan virus Covid-19 di Indonesia. Peneliti selanjutnya menganalisis berita-berita yang relevan tersebut menggunakan model analisis framing Robert Entman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com memframing Menag sebagai sosok yang memiliki kapasitas untuk mengajak semua tokoh agama dan ormas besar untuk berpartisipasi mencegah penularan covid-19. Menag juga dibingkai sebagai sosok yang memiliki kuasa untuk membuat regulasi yang relevan untuk mencegah penyebaran virus. Sementara itu, Detik.com memframing Menag lebih pada sosok yang mengurus hal teknis seperti pembagian daging dan pemotongan daging kurban. Tidak terlihat bahwa Menag memiliki kuasa dalam membuat kebijakan substansial. Kuasa Menag ditunjukkan hanya sebatas pada larangan-larangan yang sifatnya teknis. Analisis model Entman tidak cukup untuk menjelaskan realitas media secara holistik. Tidak semua berita memberikan keputusan moral dan penyelesaian masalah. Keterbatasan ini menjadikan penelitian ini membutuhkan alat analisis lain untuk menjelaskan fenomenanya, meskipun tidak terlalu mapan. Dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan alat analisis lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait framing.

Kata Kunci: Menteri Agama, Framing, Covid-19.

Abstract: This study aims to see the framing carried out by the online media Kompas.com and Detik.com against the Minister of Religion of the Republic of Indonesia, Yaquut Cholil. This study uses

¹ Corresponding author: Muhammad Jamiluddin Nur, Universitas Negeri Mataram, e-mail addresses:

Jamilnur14@unram.ac.id

² Irdan Hildansyah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail addresses:

irdan.hildansyah@uinsgd.ac.id

a qualitative research approach. Thus, this study looks at the meaning of individual or group problems in human life. This study uses Robert Entman's analytical model to identify Kompas.com and Detik.com framing. data collection is done by making observations via the internet. The researcher saw news about the Minister of Religion in the period of June and July. After making observations, the researchers collected and documented the data from the observations. The researcher then selected news relevant to the Minister of Religion and the handling of the Covid-19 virus in Indonesia. The next researcher analyzed the relevant news using Robert Entman's framing analysis model. The results of this study indicate that Kompas.com frames the Minister of Religion as a person who has the capacity to invite all religious leaders and major mass organizations to participate in preventing the transmission of COVID-19. The Minister of Religion is also framed as a person who has the power to make relevant regulations to prevent the spread of the virus. Meanwhile, Detik.com frames the Minister of Religion to be more concerned with technical matters, such as meat distribution and slaughtering sacrificial meat. It does not appear that the Minister of Religion has the power to make substantial policies. The power of the Minister of Religion is shown to be limited to technical prohibitions. The analysis of Entman's model is not sufficient to explain the reality of media holistically. Not all news provides moral judgment and problem solving. This limitation makes this study need other analytical tools to explain the phenomenon, although it is not very well established. Further in-depth research with other analytical tools is needed to get a more comprehensive picture of framing.

Key Word: *Minister of Religion of the Republic of Indonesia, Framing, Covid-19*

How To Cite: Nur , J., & Hildansyah, I. (2021). THE MINISTER OF RELIGION IN THE MEDIA FRAME IN THE TIME OF PANDEMI COVID-19: Robert Entman's Framing Analysis of the Discourse of the Minister of Religion in the Handling of Covid-19 on Kompas.Com and Detik.Com. Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i1.226>

Pendahuluan

Indonesia tengah memerangi wabah covid-19. Sebagai negara muslim terbesar di dunia, dinamika penanganan wabah di Indonesia juga tidak dapat terlepas dari banyaknya wacana keagamaan yang timbul pada saat pemerintah berusaha keras menangani wabah covid-19. Wacana keagamaan menjadi hal yang kemudian menyeruak di media. Pada masa pandemi seperti saat ini, keberadaan media menjadi semakin terasa kuat karena melalui berbagai media, informasi mengenai covid-19 dikonsumsi oleh masyarakat. Wacana keagamaan yang berhubungan dengan covid-19 ikut mewarnai banjir informasi yang terjadi melalui media. Tidak sedikit tokoh agama yang kemudian berbicara dalam dakwah maupun pernyataan-pernyataan yang dikutip media menjadi perhatian publik. Hal ini tentu tidak aneh, mengingat bahwa menguatnya islamisme di Indonesia terjadi jauh-jauh hari Ketika Soeharto mulai merangkul kelompok Islam untuk memperoleh dukungan kekuasaannya karena dukungan militer terhadap Soeharto mulai melemah dan berkurang. Seperti dijelaskan Ariel Heryanto (2015) bahwa decade 1970-an persentase terbesar tahanan politik Soeharto pada saat itu adalah

aktivis politik muslim. Akan tetapi pada awal 1990-an, strategi politik Soeharto berubah secara radikal dan mulai mengajak masuk kelompok-kelompok islam dalam tubuh pemerintahannya. Maka tidak heran jika wacana keagamaan juga akan terus muncul di ruang publik termasuk Ketika pandemic menerpa Indonesia.

Wacana keagamaan yang mewarnai penanganan covid-19 sejatinya telah mengisi ruang public Indonesia sejak awal pandemi. Kita tentu masih mengingat pernyataan Wakil Presiden yang notabene juga adalah seorang tokoh agama, Ma'ruf Amin yang pada awal pandemic menyatakan virus covid-19 tidak masuk indonesia berkat doa para ulama. "Banyak kiai dan ulama yang selalu membaca doa qunut dan saya juga begitu baca qunut. Makanya Corona *nyingkir* dari Indonesia," ujar Ma'ruf Amin 29 Februari 2020 lalu³. Saat itu, covid-19 belum resmi diumumkan pemerintah masuk ke Indonesia meskipun banyak ahli berpendapat sebaliknya.

Wacana keagamaan di masa pandemic kemudian semakin beragam seiring dengan bertambahnya kasus positif di berbagai daerah Indonesia. Wacana lain dilontarkan salah satu Ustad terkenal Abdul Somad yang menyatakan bahwa corona adalah tantara Allah. Ustad Abdul Somad menginterpretasikan bahwa ummat islam telah kehilangan *Umat kehilangan kesultanan, khalifah. Sehingga sekarang umat hanya tinggal membaca Al-Qur'an, berzikir dan Allah mengasihani. "Aku masih iba melihat kamu, kata Allah, maka ditolong Allah dengan berbagai macam tentra. Macam-macam tentra Allah datang. Ada pula tentra yang terakhir ini bernama Corona. Orang yang berada di Uighur tak terkena virus ini. Banyak orang terheran-heran. Apa sebab? Salah satu sebabnya karena mereka berwudhu setiap hari, mereka membasuh tangan. Virus tidak akan, tidak akan terkena kepada orang...."*⁴.

Tidak hanya pernyataan tokoh agama, wacana keagamaan pada masa pandemi yang berhubungan dengan perayaan hari-hari besar islam juga mewarnai diskursus di media massa. Pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri Tahun 2020 lalu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menyarankan supaya ummat Islam melaksanakan hari raya di rumah bersama keluarga⁵. Fatwa MUI ini kemudian diikuti oleh banyak kalangan ummat Islam di Indonesia meskipun banyak juga yang tidak menghiraukan fatwa tersebut dan tetap melakukan hari raya berjamaah terutama di desa-desa. Tidak berhenti sampai di situ, pada saat hari raya

³ <https://www.liputan6.com/news/read/4190703/maruf-amin-berkat-doa-kiai-dan-qunut-corona-menyinkingir-dari-indonesia>

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>

⁵ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/14/055000865/fatwa-mui-ini-ketentuan-shalat-idul-fitri-di-rumah?page=all>

Idul Adha, pandemic juga masih membayangi aktifitas masyarakat. Pemerintah melalui Kementerian Agama mengeluarkan surat edaran nomor 18 tahun 2020 yang berisi panduan merayakan Idul Adha pada masa pandemi. Dalam surat edaran tersebut, masyarakat diperbolehkan melaksanakan Idul Adha di Masjid, Lapangan atau ruangan dengan catatan harus menjaga ketat protokol kesehatan dan berkoordinasi dengan Satgas Covid-19 dan pemerintah daerah masing-masing. Sementara tempat yang dianggap pemerintah daerah belum aman dari covid-19 tidak diperbolehkan⁶.

Ada begitu banyak diskursus keagamaan yang berhubungan dengan covid-19 muncul di media sejak awal pandemic sampai sekarang. Akan tetapi semua diskursus dapat peneliti tarik dua benang merahnya yakni ada wacana keagamaan yang percaya keberadaan covid-19 dan mendukung upaya pemerintah dalam menangani masalah ini, dan yang kedua adalah wacana keagamaan yang cenderung meremehkan, tidak mempercayai, menganggap covid-19 agenda asing, tidak takut covid-19 karena hanya takut Allah, dan cenderung tidak mengikuti atau mendukung upaya untuk mengatasi masalah pandemic ini.

Di satu sisi, wacana keagamaan dapat menjadi kekuatan dalam menangani pandemic akan tetapi di sisi lain dapat juga menjadi wacana yang justru berpotensi menggagalkan upaya penanganan pandemi. Apalagi dengan banyaknya hoax yang memainkan isu agama untuk mengabaikan segala upaya penanganan pandemic. Dengan demikian, maka menjadi menarik untuk melihat dan menganalisis bagaimana Yaquut Cholil, Menteri Agama RI tampil dalam bingkai media ketika upaya penanganan pandemi tengah dilakukan. Penelitian ini menjadi penting karena dua hal. Pertama, Menteri Agama merupakan wajah dari agama islam di Indonesia. Artinya, bagaimana Menteri agama menyikapi masalah pandemic juga dapat dianggap sebagai representasi dari bagaimana ummat Islam di Indonesia berkata dan bersikap selama masa-masa sulit covid-19 ini berlangsung. Kedua karena Menteri agama juga sebagai representasi dari pemerintah. Artinya, dalam tubuh kementerian ini, tidak hanya agama saja yang terwakili tetapi juga pemerintah. Semua program dan kebijakan pemerintah mengenai agama tentunya dilaksanakan melalui kementerian agama. Berdasarkan beberapa contoh kasus wacana keagamaan pada masa pandemic dan posisi strategis Menteri agama inilah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian ini.

⁶ <https://news.detik.com/berita/d-5074227/ketentuan-lengkap-sholat-idul-adha-selama-pandemi-covid-19-dari-kemenag>

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2014) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk menggali dan memahami makna individu/kelompok yang dianggap sebagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert Entman untuk menganalisis pemberitaan mengenai Menteri agama pada periode bulan Juni dan Juli 2021 di situs online Kompas.com dan Detik.com. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi melalui internet untuk melihat bagaimana Menag diframing media. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, disimpan dan dipilah berdasarkan isu yang relevan. Data yang telah dipilah kemudian dianalisis dengan model framing Entman.

Framing pada dasarnya dapat diartikan sebagai upaya media untuk menonjolkan aspek tertentu pada pemberitaan untuk tujuan tertentu. Harahap (2020) menjelaskan framing sebagai upaya media untuk menonjolkan aspek tertentu untuk membatasi perhatian kita terhadap aspek lainnya. Ia menganalogikan framing seperti jendela hotel yang memberikan kita akses melihat bagian luar hotel tetapi jendela tersebut sekaligus membatasi perhatian kita akan bagian lainnya yang ada di luar hotel. Sementara dari sisi framing sebagai kajian, Harahap lebih melihat framing sebagai sebuah kajian yang bertujuan melihat konstruksi media atas peristiwa. Sementara itu, Eriyanto (2002) lebih menekankan framing sebagai analisis yang berupaya mengetahui proses pembingkaihan peristiwa yang dilakukan media.

Entman (1993) menjelaskan konsep framing sebagai cara menjelaskan kekuatan dari sebuah komunikasi teks. Analisis framing memperlihatkan cara yang sangat presisi untuk mempengaruhi kesadaran manusia melalui transfer informasi dari satu tempat seperti pembicaraan, koran, novel menuju alam sadar. Oleh sebab itu, entman menekankan framing dalam dua dimensi besar yakni seleksi dan penonjolan. Artinya informasi diseleksi dan dilakukan penonjolan pada aspek-aspek tertentu.

Proses seleksi yang dimaksud adalah Ketika wartawan/media melakukan seleksi terhadap isu tertentu. Tidak semua isu yang ada menjadi perhatian media. Isu lingkungan misalnya, tidak terlalu diperhatikan dan kalah oleh isu politik dan ekonomi. Proses seleksi ini sendiri dilakukan dengan berbagai pertimbangan wartawan dan media. Pertimbangan dapat berupa pertimbangan politis dan dapat juga pertimbangan ekonomi. Bahkan tidak jarang bias individu wartawan juga menentukan dalam proses seleksi isu.

Sementara itu proses penjonjolan yang dimaksud adalah ketika wartawan/media menonjolkan aspek-aspek tertentu yang sengaja ditonjolkan untuk menarik perhatian pembaca

sehingga menimbulkan persepsi dan opini tertentu. Suatu peristiwa terdiri dari begitu banyak variable dan aspek. Wartawan/media biasanya memilih variable/aspek tertentu yang sesuai pertimbangan politik, ekonomi dan atau bahkan bias wartawan sebagai individu.

Ada empat elemen analisis framing Entman. Pertama pendefinisian masalah. Elemen ini merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana wartawan/media memilih menafsirkan suatu masalah. Misalnya, Ketika demo mahasiswa diartikan kegiatan yang membuat kemacetan, maka wartawan/media telah mendefinisikan peristiwa itu sebatas penyebab macet. Padahal mungkin saja tuntutan dalam aksi tersebut sangat berguna bagi petani/nelayan. Ini bukan perkara kebenaran atas tafsir tertentu, melainkan memperlihatkan suatu peristiwa dapat diinterpretasi dengan banyak cara. Kedua elemen yang memperhatikan penyebab dari suatu permasalahan. Elemen ini memperhatikan apa, siapa dan bagaimana suatu masalah dapat terjadi. Elemen ini mencoba menggali apa yang menjadi latar belakang suatu peristiwa terjadi, siapa actor yang terlibat dan bagaimana suatu peristiwa dapat menjadi penyebab peristiwa yang sedang terjadi/diberitakan media. Ketiga elemen yang memperhatikan pembuatan keputusan moral. Ketika wartawan/media telah mendefinisikan suatu peristiwa dengan definisi tertentu, maka selanjutnya biasanya diikuti oleh pembuatan keputusan moral. Apakah peristiwa yang telah didefinisikan tersebut baik atau buruk. Keputusan moral ini berguna untuk menguatkan pendefinisian masalah yang telah dilakukan sebelumnya. Keempat elemen penyelesaian masalah. Elemen ini memperhatikan bagaimana wartawan/media setelah mendefinisikan masalah, menunjukkan sumber masalah, memberikan pembuatan moral kemudian memberikan argument/solusi/saran untuk menyelesaikan masalah. Misalnya, peristiwa penembakan liar didefinisikan sebagai masalah pelik kemudian sumber masalah disinyalir tidak ada aturan tegas, peristiwa ini dinilai secara moral buruk dan pada akhirnya disarankan aturan dibuat dan ditegakkan.

Semua elemen yang menjadi perhatian analisis Entman ini peneliti gunakan untuk memperhatikan bagaimana Kompas.com dan Detik.com memberitakan Menteri agama terkait penanganan covid-19. Selain itu, dua dimensi besar seperti dimensi seleksi isu dan penonjolan juga menjadi dasar peneliti dalam melakukan analisis pada pemberitaan. Meskipun peneliti menggunakan semua elemen analisis Entman, tidak menutup kemungkinan peneliti juga memperhatikan hal lain guna menemukan kebaruan dalam penelitian menggunakan model Entman ini.

Hasil dan Diskusi

Dalam studi ini ditemukan data sebagai berikut:

Seleksi Isu (Kompas.com)	Penonjolan (Kompas.com)
Menag Terbitkan Surat Edaran: Kegiatan Keagamaan di Zona Merah dan Oranye Ditiadakan (16/6/21)	Menonjolkan aturan daripada aspek lainnya
Lonjakan Kasus Covid-19 Menag Imbau Pengurus Rumah Ibadah Perketat Protokol (21/6/21)	Menonjolkan lonjakan kasus dan peran pengurus rumah ibadah
Menag Ajak Tokoh Agama dan Pemimpin Rumah Ibadah Jadi Pelopor Pencegahan Covid-19	Peran tokoh agama dalam penanganan covid-19
Menag Yaqut Ajak Masyarakat Berdoa untuk Hadapi Pandemi (11/7/21)	Menakankan pentingnya berdoa
Menag Akan Minta NU hingga Muhammadiyah Imbau Warga Tak Mudik Jelang Idul Adha (16/7/21)	Peran organisasi islam besar dalam penanganan covid-19
Seleksi Isu Detik.com	Penonjolan (Detik.com)
Menag Sowat ke Lirboyo Minta Didoakan Pandemi Covid-19 Segera Berakhir (25/6/21)	Silaturahmi Menag ke pondok pesantren untuk meminta doa
Menag: Penjualan Kurban di Tempat Terbuka, Daging Diantar ke Rumah (2/7/21)	Menonjolkan hal teknis pembagian daging kurban
Menag: Dilarang Ada Antrean Pembagian Daging Kurban Saat Idul Adha (10/7/21)	Menonjolkan hal teknis pembagian daging kurban
Corona Menggila, Menag Minta Warga Tak Mudik Idul Adha (16/7/21)	Menonjolkan lonjakan kasus covid-19 dan himbauan
Menag Ajak Warga Meriahkan Takbir Akbar Virtual dari Rumah (19/7/21)	Menonjolkan cara lain melakukan ibadah Idul Adha

Tabel 1: Seleksi Isu dan Penonjolan

Berdasarkan seleksi isu dan penonjolan aspek yang dilakukan Kompas.com dan Detik.com terhadap Menag, kita dapat melihat representasi kementerian agama dalam bingkai media. Kompas dalam hal ini lebih menekankan aturan substantif. Hal ini terlihat dalam seleksi isu dan penonjolan mengenai surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemenag. Kompas.com juga lebih menekankan peran tokoh agama dan organisasi islam di Indonesia. Dalam berita Menag mengajak NU dan Muhammadiyah terlihat jelas Menag di bingkai sebagai sosok yang memiliki modal personal dan kapasitas untuk mengajak dua organisasi besar itu. Tidak hanya

itu, Menag juga dibingkai sebagai representasi agama lain. Hal ini terlihat Ketika Menag menghimbau pengurus rumah ibadah menjaga ketat protokol kesehatan. Kita mengetahui bahwa tidak hanya ummat Islam saja yang memiliki pengurus di setiap rumah ibadahnya melainkan juga ummat lainnya. Dengan demikian, Menag dibingkai sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk mengajak ummat dari semua agama yang ada di Indonesia. Melihat framing dari proses seleksi isu dan penonjolan, Menag dalam bingkai Kompas.com direpresentasikan lebih moderat dan memiliki kapasitas mengajak semua agama. Di sisi lain, Menag dibingkai lebih memiliki kuasa jika kita melihat penonjolan dari regulasi berupa surat edaran yang diterbitkan.

Lalu bagaimana Detik.com membingkai Menag.? Detik terlihat dalam seleksi isu dan penonjolan lebih menekankan hal yang sifatnya teknis. Hal ini terlihat dari berita mengenai pembagian daging kurban. Berbeda dengan Kompas yang menekankan kuasa Menag dalam mengajak dua organisasi besar, Menag dalam pemberitaan detik digambarkan sebagai sosok yang tidak lebih kuasa dari Pondok Pesantren Lirboyo. Penggunaan kata “Sowan” menggambarkan posisi yang lebih rendah dari orang yang didatangi kemenag. Detik hanya sedikit menekankan kuasa Menag Ketika berita mengenai larangan antrean pembagian daging kurban. Kuasa Menag hanya ditekankan pada hal yang sifatnya teknis, berbeda dengan Kompas yang sifatnya substantif. Teknis pembagian daging, teknis penyembelihan daging merupakan hal yang seharusnya tidak diurus oleh Menteri. Menteri seharusnya mengeluarkan kebijakan substansial. Dengan demikian, melalui detik kita dapat melihat bahwa Menag Yaquut ditampilkan cenderung tidak terlalu memiliki kuasa, dan lebih banyak mengurus hal teknis. Sementara untuk penekanan lonjakan kasus Kompas dan Detik tidak terlalu menekankan hal tersebut karena hanya sama-sama muncul dalam satu berita dalam periode Juni dan Juli.

Tabel 2: Empat Elemen dalam Berita Kompas.com

Elemen Analisis	Framing Kompas.com
Pendefinisian Masalah	Regulasi dari Menag dan kerjasama dengan tokoh agama adalah upaya untuk menekan penyebaran kasus Covid-19
Sumber Masalah	Sumber permasalahan adalah tentu virus covid-19. Namun, selain itu masalah juga terjadi karena tidak sedikit tokoh agama yang cenderung menyepelekan, tidak

Keputusan Moral	percaya dan tidak terlalu mendukung penanganan covid-19. Tindakan Menag cenderung dinilai baik karena dapat mencegah penularan Covid-19
Penyelesaian Masalah	Semua jajaran ASN harus mengikuti instruksi Menag. ASN di lingkup Kemenag harus menjadi contoh dalam sosialisasi dan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, tokoh agama dan masyarakat harus bekerjasama dalam sosialisasi penerapan protokol kesehatan.

Kompas.com dalam melakukan framing terhadap Menag mendefinisikan masalah dengan menekankan regulasi, kuasa Menag, dan kerjasama antar tokoh agama dan tokoh masyarakat. Artinya Kompas.com melihat bahwa penyebaran virus adalah hal yang dapat ditekan apabila regulasi, kekuasaan dan kerjasama berjalan relevan dengan tata cara pencegahan penularan dan penyebaran virus. Itulah sebabnya Kompas.com lebih menjolkan regulasi, kerjasama dan dalam beberapa hal membingkai kemenang sebagai individu yang memiliki kapabilitas untuk menggerakkan orang banyak. Penekanan terhadap tokoh agama, ormas agama, pengurus rumah ibadah yang dilakukan Kompas tidak terlepas dari sumber masalah yang dinilai Kompas tidak hanya datang dari virus itu sendiri melainkan sikap tokoh-tokoh agama yang cenderung tidak menghiraukan atau mendukung penanganan virus tersebut.

Penilaian Kompas terhadap semua Tindakan yang dilakukan oleh Menag cenderung positif/baik, meskipun ada juga yang cenderung netral. Menekankan aspek kuasa Menag dan kapabilitasnya dalam menggerakkan ormas keagamaan saja telah menggambarkan penilaian dan keputusan moral yang diambil Kompas dalam memberitakan semua hal terkait tindakan dan pernyataan Menag. Sementara itu, penyelesaian masalah yang ditampilkan adalah bahwa kunci keberhasilan dari penanganan virus ini adalah dengan pertama melalui regulasi yang tepat dan instruksi Menag tidak hanya sebatas instruksi saja. Semua ASN di bawah naungan Kemenag harus bergerak menjadi pelopor sosialisasi dan penerapan protokol kesehatan. Tidak cukup sampai di situ, sosialisasi dan penerapan protokol kesehatan juga harus dilakukan oleh tokoh agama, ormas-ormas keagamaan dan pengurus-pengurus rumah Ibadah di seluruh Indonesia. Hanya dengan cara itulah Kompas menilai penyebaran virus dapat diatasi.

Table 3: Empat Elemen dalam Berita Detik.com

Elemen Analisis	Framing Detik.com
Pendefinisian Masalah	Detik cenderung menampilkan permasalahan penanganan penyebaran covid sebagai permasalahan teknis. Itu sebabnya dalam pemberitaan mereka lebih banyak menekankan aspek teknis. Detik tidak melihat kebijakan melalui regulasi yang dampaknya besar.
Sumber Masalah	Sumber permasalahan penyebaran virus dilihat dari kerumunan pembagian daging, pemotongan daging, dan kerumunan saat Idul Adha
Keputusan Moral	Detik cenderung menampilkan pernyataan dan tindakan yang dilakukan Menag positif/baik. Akan tetapi, dalam beberapa berit juga tidak menilai tindakan dan pernyataan Menag.
Penyelesaian Masalah	Detik cenderung tidak menawarkan penyelesaian masalah karena memang berita yang ditampilkan banyak bersifat teknis maka teknis yang diberitakan dinilai detik sebagai solusi penanganan penyebaran covid-19.

Berdasarkan Tabel 3 kita dapat melihat bahwa Detik.com dalam mendefinisikan masalah penyebaran dan penanganan Covid-19 sebagai masalah yang berhubungan dengan teknis. Hal ini terlihat dari pemberitaan-pemberitaan yang lebih menyoroti cara pembagian daging kurban dan cara pemotongan daging kurban. Hal paling utama yang ingin ditampilkan Detik adalah bahwa Menag berpartisipasi dalam mencegah penanganan Covid-19 dalam hal perkara teknis. Tugas Menag direduksi dari pembuat dan pelaksana kebijakan menjadi hanya sekedar mensosialisasikan masalah teknis. Artinya, peran Menag tidak terlalu signifikan dalam partisipasi penanganan covid-19.

Sumber permasalahan utama yang diframing Detik dalam upaya penanganan virus adalah banyaknya kerumunan yang timbul karena hari raya. Berbeda dengan Kompas yang lebih menekankan framing pada peran tokoh agama dan melihat masalah banyaknya tokoh agama yang masih memprovokasi masyarakat untuk tidak taat protokol dan tidak mendukung

pemerintah dalam upaya penangan virus, Detik memilih untuk memframing kegiatan hari raya (potensi keramaian yang akan ditimbulkan) menjadi momok dalam pencegahan penyebaran virus.

Detik tidak memframing Menag, baik secara pernyataan maupun Tindakan sebagai hal yang baik. Kebanyakan berita yang dipublikasikan detik cenderung mengambil keputusan moral yang relative lebih netral. Detik hanya menyampaikan hal-hal teknis tanpa menilai secara moral teknis penanganan yang ditawarkan Menag sebagai sesuatu yang salah ataupun benar. Terkait penyelesaian masalah, detik tidak menampilkan cara penyelesaian masalah yang signifikan. Dengan demikian, wacana Menag dalam berpartisipasi mencegah penyebaran virus tidak dipertanyakan lebih jauh efektivitas maupun efisiensinya.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa hal yang tidak dapat dijelaskan dengan empat elemen analisis Entman. Empat elemen analisis ini cenderung tidak melihat bagaimana peran individu dan struktur organisasi yang tentu sangat menentukan dalam proses framing. Kelemahan empat elemen analisis ini terlihat misalnya pada elemen analisis pembuatan keputusan moral. Sebagian besar berita yang dipublikasikan, terutama oleh Detik tidak mengambil keputusan moral yang jelas. Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh kelemahan struktur dan manajemen kerja media online yang cenderung tidak menjadi perhatian dari analisis model Entman. Budaya kerja media online yang sangat dinamis menjadi kekuatan sekaligus kelemahan media online. Wendratama (2017) menjelaskan bahwa manajemen redaksi media online sangat dinamis, cepat berubah sehingga tidak ada resep yang manjur dan universal untuk sukses dalam bisnis ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa Kompas.com memframing Menag sebagai sosok yang memiliki kapasitas untuk mengajak semua tokoh agama dan ormas besar untuk berpartisipasi mencegah penularan covid-19. Menag juga dibingkai sebagai sosok yang memiliki kuasa untuk membuat regulasi yang relevan untuk mencegah penyebaran virus. Sementara itu, Detik.com memframing Menag lebih pada sosok yang mengurus hal teknis seperti pembagian daging dan pemotongan daging kurban. Tidak terlihat bahwa Menag memiliki kuasa dalam membuat kebijakan substansial. Kuasa Menag ditunjukkan hanya sebatas pada larangan-larangan yang sifatnya teknis. Analisis model Entman tidak cukup untuk menjelaskan realitas media secara holistic. Tidak semua berita memberikan keputusan moral dan penyelesaian masalah. Keterbatasan ini menjadikan

penelitian ini membutuhkan alat analisis lain untuk mejelaskan fenomenanya, meskipun tidak terlalu mapan. Dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan alat analisis lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait framing.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

Creswell, John. W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fourth Edition*. California. Sage Publication,Inc.

Eriyanto. 2002. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Heryanto Ariel. 2015. Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.

Wendratama. W. 2017. Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Harahap R. 2020. Analisis Framing Pemberitaan Demonstrasi Mahasiswa Tentang Penolakan RUU KUHP di Harian Waspada dan Analisa Medan Edisi September 2019. [Skripsi S1, unpublished]. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara, Indonesia.

<https://www.liputan6.com/news/read/4190703/maruf-amin-berkat-doa-kiai-dan-qunut-corona-menyingskir-dari-indonesia>

<https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/14/055000865/fatwa-mui-ini-ketentuan-shalat-idul-fitri-di-rumah?page=all>

<https://news.detik.com/berita/d-5074227/ketentuan-lengkap-sholat-idul-adha-selama-pandemi-covid-19-dari-kemenag>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/06/16/13411701/menag-terbitkan-surat-edaran-kegiatan-keagamaan-di-zona-merah-dan-oranye>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/06/21/09292331/lonjakan-kasus-covid-19-menag-imbau-pengurus-rumah-ibadah-perketat-protokol>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/07/02/20384681/menag-ajak-tokoh-agama-dan-pemimpin-rumah-ibadah-jadi-pelopor-pencegahan>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/07/16/15491161/menag-akan-minta-nu-hingga-muhammadiyah-imbau-warga-tak-mudik-jelang-idul>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/07/11/16475581/menag-yaqut-ajak-masyarakat-berdoa-untuk-hadapi-pandemi-covid-19>

https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5620560/menag-sowan-ke-lirboyo-minta-didoakan-pandemi-covid-19-segera-berakhir?_ga=2.64221167.11878009.1627461566-2032350217.1617544196

https://news.detik.com/berita/d-5628650/menag-penyembelihan-kurban-di-tempat-terbuka-daging-diantar-ke-rumah?_ga=2.161581308.11878009.1627461566-2032350217.1617544196

<https://20.detik.com/detikflash/20210710-210710086/menag-dilarang-ada-antrean-pembagian-daging-kurban-saat-idul-adha>

<https://20.detik.com/detikflash/20210716-210716068/corona-menggila-menag-minta-warga-tak-mudik-idul-adha>

https://news.detik.com/berita/d-5648595/menag-ajak-warga-meriahkan-takbir-akbar-virtual-dari-rumah?_ga=2.161581308.11878009.1627461566-2032350217.1617544196